

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembelajaran bahasa Indonesia terdiri dari empat aspek keterampilan berbahasa, yaitu keterampilan membaca, menulis, menyimak, dan berbicara. Keempat keterampilan berbahasa tersebut dipelajari dalam pelajaran bahasa Indonesia, yang paling mendasar dalam bahasa Indonesia adalah aspek membaca. Aspek membaca menjadi skala prioritas yang harus dikuasai siswa karena melalui membaca siswa memperoleh berbagai informasi yang dapat menambah wawasan pengetahuan dan keterampilannya.

Membaca menjadi suatu kegiatan yang sangat penting karena setiap aspek kehidupan manusia melibatkan kegiatan membaca. Pernyataan tersebut sejalan dengan pendapat Burns (dalam Rahim (2008: 256) yang mengemukakan “Kemampuan membaca merupakan sesuatu yang vital dalam kehidupan masyarakat terpelajar.” Membaca merupakan kegiatan yang memberikan banyak wawasan dan pengetahuan. Wawasan dan pengetahuan tersebut tersedia di berbagai media informasi seperti buku, majalah, koran, internet dan sebagainya. Sebagian besar media informasi menggunakan tulisan sebagai sarana untuk menyampaikan informasi kepada pembaca. Oleh karena itu, kegiatan utama yang perlu dilakukan untuk mendapatkan wawasan dan pengetahuan adalah dengan membaca.

Guru perlu menumbuhkan minat baca kepada siswa. Oleh karena itu, guru harus menyajikan teks yang memenuhi kriteria keterbacaan, karena salah satu faktor yang menyebabkan keengganan siswa membaca adalah faktor keterbacaan

wacana. Guru perlu mempertimbangkan pemilihan bahan bacaan yang sesuai dengan kemampuan membaca siswa dan sesuai dengan peringkat kelas siswa. Hal ini karena mudah-sukarnya materi bacaan yang diberikan kepada siswa akan mempengaruhi minat bacanya. Seperti yang dijelaskan oleh William (dalam Mulyati, 2011: 16) yang menyatakan, “Materi-materi bacaan yang disuguhkan dengan bahasa yang sulit menyebabkan bacaan itu sulit dipahami dan mengakibatkan kefrustasian bagi pembacanya. Bahan bacaan yang tidak sesuai dengan peringkat pembacanya memiliki tingkat keterbacaan yang rendah.”

Kesulitan siswa memahami wacana berdampak pada kemampuan siswa menulis. Wacana yang sulit dipahami siswa karena tidak sesuai dengan tingkatannya, membuat siswa tidak meminatinya, sehingga informasi dari wacana tersebut tidak dapat dituangkan ke dalam bentuk tulisan. Salah satu bentuk tulisan yang merupakan materi pembelajaran bahasa Indonesia yaitu paragraf argumentasi.

Proses belajar mengajar yang dilaksanakan di dalam kelas, menuntut siswa untuk dapat menulis atau membuat tulisan yang salah satunya adalah paragraf argumentasi. Hal tersebut dilandasi dari Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, Silabus kelas X SMA dengan Standar Kompetensi (SK) yaitu mengungkapkan informasi melalui penulisan paragraf dan teks pidato. Kompetensi Dasar (KD) yang sejalan dengan SK tersebut yaitu menulis gagasan untuk mendukung suatu pendapat dalam bentuk paragraf argumentasi.

Paragraf argumentasi merupakan tulisan yang berisikan kebenaran yang didukung oleh fakta, data, alasan-alasan sebagai bukti kebenarannya yang isinya dipercaya sehingga dapat memengaruhi pembaca. Bukti-bukti tersebut dapat diperoleh penulis salah satunya dengan cara membaca dan memahami wacana. Paragraf argumentasi didasarkan pada fakta, informasi, evidensi, dan jalan pikiran yang menghubungkan fakta-fakta dan informasi-informasi tersebut. Fakta yang mendukung suatu kejadian atau peristiwa dapat dirangkai penulis menjadi suatu tulisan yang logis menuju suatu kesimpulan yang dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya.

Kegiatan menulis paragraf argumentasi siswa dikategorikan rendah. Penulis menyatakan hal tersebut karena nilai yang dicapai siswa dalam menulis paragraf argumentasi di kelas X SMA Negeri 1 Pematangsiantar menunjukkan 45% siswa tidak mencapai KKM dengan nilai 65. Nilai tertinggi yang dicapai siswa yaitu 80 yang diperoleh sekitar 30%, dan sisanya sekitar 35% memperoleh nilai 62. Pernyataan tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan Lili Afriani Sinaga di SMA Swasta R. A. Kartini Tebing Tinggi Tahun Pembelajaran 2010/2011 yang menyatakan “Kemampuan menulis siswa di lapangan masih rendah. Hal tersebut terlihat dari nilai menulis karangan argumentasi siswa yaitu 73% mendapatkan nilai 60, sedangkan KKM kelas X yaitu 72.”

Hal serupa dinyatakan pula dalam penelitian Ayu Aminah dkk, “Rata-rata kemampuan menulis karangan argumentasi siswa adalah 73,2 dengan kualifikasi lebih dari cukup dan berada pada rentang nilai 66-75%. Nilai tersebut belum mencapai nilai KKM SMA Negeri 1 Sungai Limau Kabupaten Padang Pariaman

yaitu nilai 75.” Berdasarkan dua pernyataan tersebut, maka siswa belum seluruhnya mampu memperoleh nilai tuntas dalam kegiatan menulis paragraf argumentasi dengan kata lain tujuan pembelajaran belum tercapai. Hasil rendah tersebut dapat diakibatkan oleh beberapa faktor, antara lain faktor bacaan-bacaan yang sulit atau tidak sesuai dengan tingkatan siswa, alokasi waktu pembelajaran, dan kompetensi guru.

Faktor bacaan yang sulit membuat siswa kesulitan pula dalam memahami wacana, sehingga siswa merasa tidak tertarik atau berminat dalam menemukan masalah, gagasan atau ide, dan solusi yang seharusnya dapat dituangkan ke dalam bentuk tulisan paragraf argumentasi. Kegiatan membaca yang dapat memberikan wawasan luas, informasi baru, bahkan merangsang siswa berpikir untuk menemukan gagasan baru dapat menjadikan siswa mempunyai minat yang besar untuk menuangkan idenya berargumen dalam bentuk paragraf argumentasi.

Berkaitan dengan permasalahan di atas, kompetensi guru dalam memilih bahan bacaan harus ditingkatkan. Guru harus teliti dalam memilih bahan bacaan. Bacaan yang tingkat kesukarannya tinggi dan tidak sesuai dengan tingkatan siswa, akan membuat siswa tidak meminati bacaan tersebut. Sedangkan bacaan yang terlalu mudah dipahami, tidak akan melatih kognitif siswa dan tidak menambah wawasan.

Kurangnya pembagian jam pembelajaran menulis membuat siswa jarang untuk berlatih menulis. Akibatnya kemampuan menulis siswa tidak dapat berkembang, kreativitas siswa dalam menuangkan gagasannya kurang maksimal, dan siswa kurang menguasai keterampilan menulis, yang berhubungan dengan

teknik, isi, dan bahasa. Guru berperan sebagai fasilitator yang harus kreatif untuk mewujudkan suasana pembelajaran yang menarik dan tidak membosankan. Sehingga dapat merangsang terjadinya proses pembelajaran yang aktif, kreatif, dan produktif.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian mengenai pemahaman wacana supaya guru semakin selektif dalam memilih bahan ajar membaca yang sesuai bagi siswa dan mengetahui apakah selama ini bahan ajar atau materi ajar yang diberikan kepada siswa sudah layak dan sesuai atau tidak dengan kemampuan siswanya. Oleh karena itu, penulis mengangkat judul, yaitu “Hubungan Kemampuan Memahami Wacana dengan Kemampuan Menulis Paragraf Argumentasi Siswa Kelas X SMA Swasta Santo Thomas 4 Binjai Tahun Pembelajaran 2013/2014.”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah yang timbul, antara lain berikut ini.

1. Rendahnya kemampuan memahami wacana siswa kelas X SMA Swasta Santo Thomas 4 Binjai.
2. Rendahnya tingkat keterbacaan wacana
3. Rendahnya kemampuan menulis paragraf argumentasi siswa kelas X SMA Swasta Santo Thomas 4 Binjai.

4. Kurangnya alokasi waktu pembelajaran menulis

C. Pembatasan Masalah

Dari beberapa masalah yang telah diidentifikasi di atas, penulis membuat batasan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini. Adapun tujuan dari pembatasan masalah adalah supaya ruang lingkup kajian penelitian menjadi lebih fokus, terarah dan tepat sasaran. Adapun masalah yang dipilih penulis adalah terkait pada memahami wacana dan kemampuan menulis paragraf argumentasi. Sebagai penentu kemampuan memahami wacana, penulis memilih penggunaan wacana yang sesuai dengan siswa yakni wacana untuk kelas X. Akhirnya, penulis membatasi masalah pada “Hubungan Kemampuan Memahami Wacana dengan Kemampuan Menulis Paragraf Argumentasi.”

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, penulis merumuskan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimana kemampuan memahami wacana pada siswa kelas X SMA Swasta Santo Thomas 4 Binjai Tahun Pembelajaran 2013/2014?
2. Bagaimana kemampuan menulis paragraf pada siswa kelas X SMA Swasta Santo Thomas 4 Binjai Tahun Pembelajaran 2013/2014?
3. Seberapa signifikkah hubungan memahami wacana dengan kemampuan menulis paragraf argumentasi siswa?

E. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pemahaman wacana yang sesuai untuk dibaca oleh siswa, khususnya untuk siswa SMA kelas X.
2. Untuk mengetahui kemampuan siswa dalam menulis paragraf argumentasi.
3. Untuk mengetahui seberapa erat hubungan memahami wacana dengan menulis paragraf argumentasi siswa kelas X SMA Swasta Santo Thomas 4 Binjai Tahun Pembelajaran 2013/2014.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah berikut ini :

1. Sebagai informasi untuk guru, khususnya guru bahasa Indonesia akan pentingnya mengetahui pemahaman wacana dalam pemilihan materi/bahan ajar membaca.
2. Sebagai bahan pertimbangan untuk guru dalam memilih buku/wacana yang disesuaikan dengan kemampuan siswanya.
3. Sebagai sumber informasi dan bahan masukan bagi penelitian selanjutnya dalam bidang yang relevan.